

Analisis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa di Kelas VII MTs Al-Jumhuriyah

Maruba Daulay¹, Asih Ria Ningsih²

¹²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Rokania, Indonesia
e-mail: marubadaulay@gmail.com

Abstrak

Siswa mengekspresikan perasaan mereka dalam kelas dan bagaimana hal ini mempengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ungkapan-ungkapan perasaan tersebut dapat memperkaya proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini siswa kelas VII Mts Al-Jumhuriyah dengan jumlah siswa 22 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode observasi langsung dan pencatatan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VII Mts Al-Jumhuriyah sering menggunakan tindak tutur ekspresif dalam berbagai situasi, seperti saat berinteraksi dengan guru, berdiskusi dengan teman, atau merespons materi pembelajaran. Jenis tindak tutur ekspresif yang paling dominan adalah pujian, ucapan terima kasih, dan keluhan, yang digunakan untuk memberikan apresiasi terhadap pembelajaran, mengekspresikan rasa senang, serta mengungkapkan kesulitan dalam memahami materi.

Kata kunci: Tindak Tutur, Ekspresif, Bahasa Indonesia

Abstract

Students express their feelings in class and how this affects the overall learning process. This study aims to understand how these expressions of feelings can enrich the process of learning Indonesian. The subjects of this study were 22 students of class VII Mts Al-Jumhuriyah consisting of 12 males and 10 females. This study used a descriptive qualitative method with direct observation and recording methods to collect data. The results showed that students of class VII Mts Al-Jumhuriyah often used expressive speech acts in various situations, such as when interacting with teachers, discussing with friends, or responding to learning materials. The most dominant types of expressive speech acts were praise, gratitude, and complaints, which were used to give appreciation for learning, express pleasure, and express difficulties in understanding the material.

Keywords: Speech Acts, Expressive, Indonesian

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok dan saling ketergantungan. Hal ini membuatnya harus berkomunikasi satu sama lain, Bahasa sebagai wujud bentuk komunikasi yang akan membantu manusia menyampaikan ide atau pikiran yang ada pada dirinya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang berguna bagi kebutuhan setiap manusia dalam menyampaikan suatu maksud ujaran, dalam mengekspresikan perasaan dan pikiran antara penutur dan lawan tutur (Lestari, 2019). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan manusia lainnya. Manusia membutuhkan bahasa untuk menyampaikan ide, perasaan, dan gagasannya sehingga mitra tutur dapat memahami maksud yang diinginkan (Aswadi, 2018).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran memegang peranan penting dalam penyampaian informasi dan interaksi di kelas. Salah satu aspek penting dalam berkomunikasi adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan tindak tutur dengan tepat. Seorang guru menyampaikan materi pada siswa menggunakan bahasa dan tindak tutur yang dapat dimengerti oleh siswa. Penggunaan bahasa, khususnya bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi

pembelajaran. Interaksi pembelajaran, guru memiliki kecenderungan menggunakan variasi tindak tutur yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan konteks untuk menyampaikan ide, merangsang perubahan tingkah laku dan memberikan pengalaman berbahasa bagi siswa.

Ningsih (2022) menyebutkan bahwa pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna tuturan penutur pada situasi ujar tertentu yang menekankan pada hubungan antara makna suatu ujaran dan konteks penggunaannya, termasuk situasi, waktu, dan tujuan komunikasi. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang keterkaitan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan (Mahanani, 2022). Di dalam ilmu pragmatik kita juga akan membahas tentang tindak tutur. Tindak tutur adalah bagian dari sebuah peristiwa tutur, dan peristiwa tutur adalah bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh aturan atau norma bagi penutur (Sumarsono & Partana, 2002:18). Setiap tindak tutur memiliki fungsi yang berbeda-beda. Menurut Tarigan (2015:26) tindak tutur memiliki beberapa fungsi, antara lain yaitu: fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuristik dan fungsi imajinatif.

Salah satu peristiwa berbahasa yang menarik dikaji secara pragmatik adalah peristiwa berbahasa antara guru dengan siswa dan siswa dengan guru dalam interaksi belajar di sekolah. Keberadaan tindak tutur guru dalam interaksi belajar-mengajar sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Interaksi belajar-mengajar, bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi yang sangat penting. Bahasa digunakan sebagai media untuk saling berinteraksi antar guru dan siswa. Melalui komunikasi yang baik maka tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran akan terwujud. Seorang guru harus menarik dan mempertahankan perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Menurut Yule (2006:82) tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindakan yang saling berhubungan. Gereda (2016: 133) membedakan bentuk tindak tutur menjadi tiga bentuk utama yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak Lokusi adalah makna dasar dan makna referensi (makna yang diacu) oleh bahasa yang digunakan dalam sebuah tuturan. Tindak ilokusi adalah maksud dan kekuatan (*force*) yang ditimbulkan oleh ujaran yang digunakan. Artinya bahwa tuturan dapat memunculkan sebuah tindakan yang terjadi selama berkomunikasi, atau tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi saja, melainkan juga menyampaikan maksud untuk melakukan sesuatu berdasarkan tuturan yang telah disampaikan dari penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur perlokusi adalah hasil atau efek dari ujaran itu terhadap pendengar, baik berupa respons bahasa maupun tindakan.

Selanjutnya, Chaer (2010:29-30) dalam teori pragmatik, bentuk tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. **Pertama**, Tindak tutur lokusi berkaitan dengan pengucapan atau penyampaian kata-kata secara fisik. Lokusi mengacu pada bentuk kalimat yang diucapkan atau ditulis tanpa memperhatikan maksud atau tujuan pembicara. **Kedua**, Tindak tutur ilokusi adalah tindakan atau maksud yang terkandung dalam ucapan pembicara. Dalam hal ini, pembicara tidak hanya mengucapkan kata-kata, tetapi juga memiliki tujuan tertentu. Tindak tutur ilokusi mengacu pada apa yang dilakukan oleh pembicara dengan ucapan tersebut, dan ini mencakup beberapa kategori, seperti: (a) Assertive (Pernyataan): Memberikan informasi atau menyatakan sesuatu. (b) Directive (Perintah): Memberikan perintah atau meminta sesuatu dari lawan bicara. (c) Commissive (Komitmen): Pembicara berjanji atau berkomitmen untuk melakukan sesuatu. (d) Expressive (Ekspresif): Menyampaikan perasaan atau ekspresi pribadi pembicara. Tindak ilokusi ekspresif ini berupa mengucapkan selamat, berbelasungkawa, meminta maaf, berterimakasih, memuji, mengucapkan selamat, dan penyambutan. Kelima, dalam ilokusi deklarasi ini keberhasilan pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. (e) Declarative (Deklaratif): Mengubah status atau keadaan dengan cara mengucapkan sesuatu, seperti dalam pernyataan sah atau pengumuman resmi. Tindak tutur ilokusi berfokus pada apa yang ingin dicapai oleh pembicara melalui ujarannya, seperti memberi informasi, meminta, atau memberikan perintah. **Ketiga**, Tindak tutur perlokusi mengacu pada dampak atau efek yang terjadi pada pendengar sebagai akibat dari ucapan pembicara. Efek ini bisa berupa perubahan sikap, perasaan, pemahaman, atau tindakan yang dihasilkan oleh tindak tutur tersebut. Dalam konteks ini, perlokusi

lebih berkaitan dengan reaksi atau respons dari pendengar terhadap ucapan yang disampaikan oleh pembicara. Contoh tindak tutur perlokusi adalah seseorang merasa marah, terkejut, tersentuh, atau bahkan terpengaruh untuk melakukan sesuatu setelah mendengar perkataan orang lain.

Peneliti memilih teori Tarigan (2015) sebagai acuan untuk meneliti topik penelitian ini. Menurut Tarigan, tindak tutur adalah bagian dari pragmatik yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam komunikasi untuk melakukan tindakan. Tarigan membagi tindak tutur menjadi tiga jenis utama: tindak lokusi, yaitu ujaran yang menyampaikan makna secara literal; tindak ilokusi, yaitu maksud atau tujuan di balik ujaran; dan tindak perlokusi, yaitu dampak atau pengaruh ujaran terhadap pendengar. Setiap tindak tutur dapat memiliki fungsi spesifik dalam interaksi sosial, seperti memberi informasi, menyatakan permintaan, atau memengaruhi perilaku orang lain. Pembagian ini membantu memahami bagaimana ujaran tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sarana tindakan dalam konteks sosial. Menurut Tarigan, tindak tutur ekspresif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang bertujuan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu situasi. Tindak tutur ini mencerminkan perasaan, emosi, atau reaksi penutur terhadap suatu kejadian atau keadaan tertentu, seperti ucapan terima kasih, permintaan maaf, ucapan selamat, atau keluhan. Dalam tindak tutur ekspresif, fokusnya adalah pada ekspresi batin penutur, bukan pada kebenaran atau fakta dari pernyataan yang diucapkan. Tarigan menekankan bahwa tindak tutur ekspresif memiliki fungsi interpersonal yang penting, yaitu membangun hubungan sosial melalui ungkapan emosi dan empati. Hal yang menjadi fokus dari kajian ini ialah tindak tutur ilokusi ekspresif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, tindak tutur ilokusi ekspresif sering muncul, karena melibatkan ungkapan emosi atau sikap pembicara terhadap situasi tertentu, seperti rasa terima kasih, permintaan maaf, pujian, atau kritik. Memahami bagaimana tindak tutur ilokusi ekspresif ini digunakan dalam proses pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antara guru dan siswa, serta untuk membangun suasana kelas yang positif dan produktif.

Adapun penelitian yang pernah dilakukan tentang analisis tindak tutur yaitu; **Pertama**, penelitian dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA" oleh Aisyah (2018). Penelitian ini sama-sama menganalisis tindak tutur ekspresif dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Keduanya juga mengkaji bagaimana ekspresi perasaan siswa dan guru mempengaruhi dinamika pembelajaran. Penelitian Aisyah dilakukan di tingkat SMA (kelas X), sedangkan penelitian ini fokus pada siswa kelas VII di tingkat MTS. Selain itu, Aisyah lebih banyak tekanan pada interaksi antara guru dan siswa, sedangkan penelitian ini lebih memperhatikan perbedaan ekspresi perasaan di antara siswa. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tindak tutur ekspresif dalam pembelajaran berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. Ekspresi perasaan seperti kebahagiaan, keheranan, dan ketidakpastian dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Ekspresi guru, seperti pujian dan semangat, juga meningkatkan keterlibatan siswa. **Kedua**, penelitian dengan judul "Pengaruh Tindak Tutur Ekspresif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Keaktifan Siswa" oleh Santoso (2020). Penelitian ini juga mengkaji tindak tutur ekspresif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan pengaruhnya terhadap interaksi dalam kelas. Keduanya meneliti penggunaan ekspresi emosional dalam proses pembelajaran untuk menganalisis dampaknya terhadap siswa. Perbedaannya adalah penelitian Santoso lebih fokus pada pengaruh tindak tutur ekspresif terhadap keaktifan siswa, sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada analisis jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi perasaan yang dikeluarkan baik oleh guru maupun siswa, seperti rasa senang, sedih, atau frustrasi, berpengaruh signifikan terhadap keaktifan siswa. Tindak tutur ekspresif yang positif seperti pujian dan dorongan membuat siswa lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas belajar. **Ketiga**, penelitian dengan judul "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP" oleh Fitriani (2017). Penelitian Fitriani juga membahas tindak tutur ilokusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di kelas VII SMP, sehingga sangat relevan dengan topik penelitian ini. Keduanya menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks pembelajaran. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu penelitian Fitriani lebih fokus pada tindak tutur ilokusi secara umum, tanpa membatasi hanya pada jenis ekspresif. Sementara itu, penelitian ini lebih mendalam pada tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tindak tutur ilokusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

sangat bervariasi, dengan penggunaan kalimat perintah, pertanyaan, dan ekspresif. Tindak tutur ekspresif yang sering muncul, seperti ungkapan senang, terkejut, atau heran, berfungsi untuk membangun suasana yang lebih santai dan mendukung motivasi belajar siswa.

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, tindak tutur ini berpengaruh langsung terhadap suasana pembelajaran dan interaksi sosial di dalam kelas. Kedua, pemahaman yang mendalam tentang penggunaan tindak tutur ini dapat membantu guru dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif. Ketiga, analisis tindak tutur ilokusi ekspresif dapat memberikan gambaran tentang budaya dan norma yang berkembang dalam interaksi di kelas, khususnya di Indonesia.

Pemilihan judul Analisis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa di Kelas VII MTs Al-Jumhuriyah didasari oleh pentingnya memahami peran bahasa ekspresif dalam konteks pembelajaran, khususnya dalam interaksi antara guru dan siswa. Tindak tutur ekspresif mencakup ungkapan perasaan seperti senang, kecewa, terkejut, atau bangga, yang dapat mempengaruhi suasana pembelajaran di kelas. Pada siswa kelas VII, yang berada pada tahap transisi antara masa anak-anak dan remaja, ekspresi perasaan menjadi salah satu bentuk komunikasi penting. Dengan menganalisis tindak tutur ekspresif, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ungkapan-ungkapan perasaan tersebut dapat memperkaya proses pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dalam meningkatkan keterlibatan siswa, menciptakan suasana yang kondusif, maupun memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai fungsi emosional dalam komunikasi. Sebagai contoh, ungkapan perasaan seperti **"Cerita perjalanan liburan kamu keren banget! Aku suka bagian saat kamu berhasil membeli tas impianmu. Aku sampai terharu!"**. Tuturan ini merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif karena siswa mengungkapkan perasaan apresiasi, kekaguman, dan keterharuan terhadap hasil karya temannya. Siswa menunjukkan reaksi emosional terhadap cerita yang disampaikan. Tuturan ini meningkatkan kepercayaan diri siswa yang menerima apresiasi dan mempererat hubungan antar siswa melalui sikap saling mendukung. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian mengenai "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa di Kelas VII MTs Al-Jumhuriyah" penting untuk dilakukan guna memahami peran tindak tutur tersebut dalam proses pembelajaran dan kontribusinya terhadap efektivitas interaksi antara guru dan siswa.

METODE

Moleong (2016:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki dan memahami arti dari sudut pandang individu atau kelompok tertentu dalam konteks isu-isu sosial dan aspek-aspek kemanusiaan. Sebaliknya, pendekatan deskriptif mengacu pada pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau gambar yang sangat spesifik.

Sugiyono (2018:86) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif fokus pada penyelidikan dalam situasi alamiah objek penelitian (berbeda dengan eksperimen). Peneliti berperan sebagai alat utama dalam mengumpulkan data, menggunakan kombinasi berbagai sumber data (triangulasi), menganalisis data dengan cara yang lebih induktif, dan penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada makna daripada generalisasi.

Dari penjelasan di atas peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berfokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII MTs Al-Jumhuriyah. Data yang digunakan dalam penelitian ini data lisan yaitu berupa tuturan siswa yang mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII Mts Al-Jumhuriyah. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa transkrip yang berbentuk catatan maupun rekaman semua tuturan dari guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII Mts Al-Jumhuriyah. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII Mts Al-Jumhuriyah. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Juli – September tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian ini siswa kelas VII Mts Al-Jumhuriyah dengan jumlah siswa 22 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Alasan peneliti memilih kelas VII Mts Al-Jumhuriyah

adalah karena peneliti mengajar di sekolah tersebut dan sudah mengenali suasana di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data yang tepat sangat penting untuk menggali tindak tutur ekspresif yang terjadi dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa teknik yang dapat digunakan:

a) Observasi Langsung

Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi antara siswa dan guru di kelas selama pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Peneliti merekam, mentranskrip, mencatat dan mengklasifikasikan data. Peneliti mencatat tindak tutur yang mengandung ilokusi ekspresif, seperti pujian, rasa terima kasih, atau ungkapan emosi lainnya. Observasi ini dapat menggunakan teknik non-partisipan, di mana peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan pembelajaran, tetapi hanya mencatat atau merekam interaksi verbal yang terjadi. Hasil observasi ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif.

b) Pencatatan

Peneliti mencatat percakapan atau ekspresi perasaan siswa yang muncul secara spontan atau dalam tugas tertentu yang dikerjakan selama pembelajaran.

Sedangkan langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a) Tahap reduksi data: Pada tahap ini, peneliti menyaring data mentah yang diperoleh dari rekaman, catatan lapangan, dan transkrip wawancara. Data yang relevan dengan tindak tutur ilokusi ekspresif, seperti ucapan apresiasi, pujian, atau ungkapan emosi lainnya, dipilih dan dikelompokkan. Peneliti juga mencatat konteks, tujuan, dan respon dari tindak tutur tersebut untuk memahami bagaimana fungsi ilokusi ekspresif terwujud dalam interaksi di kelas. Proses reduksi ini membantu menghilangkan data yang tidak relevan dan fokus pada analisis utama. Berikut adalah contoh-contoh data tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII MTs Al-Jumhuriyah:

1) Data Tutur Meminta Maaf:

Siswa: "Maaf, Bu, saya lupa mengerjakan PR tadi malam."

2) Data Tutur Mengucapkan Terima Kasih:

Siswa: "Terima kasih, Pak, atas penjelasannya tadi, jadi lebih paham."

3) Data Tutur Memberikan Selamat:

Siswa: "Selamat ya, kamu dapat nilai tertinggi di ulangan kemarin!"

4) Data Tutur Mengeluh:

Siswa: "Aduh, susah banget, Bu, soal nomor lima ini."

5) Data Tutur Mengungkapkan Kebahagiaan:

Siswa: "Wah, senang sekali akhirnya bisa paham puisi ini!"

6) Data Tutur Mengungkapkan Keprihatinan:

Siswa A kepada temannya: "Wah, sayang sekali kamu nggak ikut lomba tadi, padahal pasti bisa menang."

7) Data Tutur Memuji:

Siswa kepada guru: "Buk, cara lbuk menjelaskan cerita rakyat tadi bagus sekali, jadi gampang dipahami."

b) Tahap penyajian data: Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk tabel, matriks, atau deskripsi naratif untuk mempermudah pemahaman. Misalnya, tindak tutur ekspresif diklasifikasikan berdasarkan jenisnya (pujian, terima kasih, atau permintaan maaf) dan dianalisis berdasarkan konteks pembelajaran, seperti kegiatan diskusi, pembacaan karya siswa, atau penilaian tugas. Penyajian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai pola-pola komunikasi ekspresif yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

c) Tahap klasifikasi: Tahap klasifikasi tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII di MTs mencakup identifikasi jenis-jenis ekspresi verbal yang digunakan siswa dalam berkomunikasi di kelas. Proses ini diawali dengan pengamatan dan pencatatan ujaran-ujaran siswa yang menunjukkan emosi atau sikap, seperti rasa senang, syukur, kecewa, atau permintaan maaf. Selanjutnya, ujaran-ujaran tersebut dianalisis berdasarkan konteks pembelajaran, seperti saat menjawab pertanyaan guru, berdiskusi, atau berinteraksi dengan teman sekelas. Dengan demikian, klasifikasi ini memberikan gambaran

tentang bagaimana siswa menggunakan bahasa untuk mengekspresikan diri secara interpersonal di lingkungan kelas.

- d) Tahap Analisis Data: Tahap analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah sistematis untuk memahami tindak tutur ilokusi ekspresif siswa. Pertama, data berupa rekaman percakapan atau observasi interaksi siswa di kelas dikumpulkan dan ditranskripsi secara rinci. Selanjutnya, transkripsi dianalisis untuk mengidentifikasi ujaran-ujaran yang mengandung tindak tutur ekspresif, seperti ungkapan perasaan, emosi, atau sikap tertentu. Kemudian, setiap tindak tutur dikategorikan berdasarkan jenisnya, seperti ucapan syukur, pujian, permintaan maaf, atau keluhan. Analisis juga mencakup konteks situasional, seperti momen tertentu dalam pembelajaran yang memunculkan respons emosional siswa. Setelah itu, data dikaitkan dengan teori pragmatik untuk menafsirkan fungsi komunikasi yang terkandung dalam tindak tutur tersebut.
- e) Tahap Menyimpulkan: Tahap menyimpulkan dilakukan dengan merangkum temuan-temuan dari hasil analisis data untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang tindak tutur ilokusi ekspresif siswa. Kesimpulan mencakup jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang dominan muncul dalam interaksi kelas. Hasil akhir ini memberikan pemahaman tentang bagaimana tindak tutur ekspresif mendukung proses komunikasi dan pembelajaran di kelas, serta memberikan implikasi bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih interaktif dan empatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai Analisis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa kelas VII MTs Al-Jumhuriyah bertujuan untuk memahami bagaimana tindak tutur ekspresif digunakan dalam interaksi antara guru dan siswa serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan bentuk ujaran yang mencerminkan perasaan atau sikap pembicara terhadap suatu keadaan, seperti memberikan pujian, ungkapan terima kasih, permintaan maaf, penyemangat, dan keheranan.

- 1) Ucapan Permintaan Maaf: Tindak tutur permintaan maaf adalah jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan penutur untuk mengakui kesalahan atau pelanggaran norma sosial dan menunjukkan rasa penyesalan kepada lawan bicara.

Siswa: "Maaf, Bu, saya lupa mengerjakan PR tadi malam."

Kalimat "Maaf, Bu, saya lupa mengerjakan PR tadi malam." dapat dianalisis sebagai berikut: (a) Penggunaan kata "Bu" menunjukkan bahwa penutur menghormati lawan bicara, yang kemungkinan besar adalah seorang guru. (b) Kata "Maaf" secara eksplisit menunjukkan permintaan maaf dan upaya menjaga hubungan sosial. (c) Penyebutan alasan ("saya lupa") bisa menjadi strategi untuk meminta pengertian atau keringanan. (d) Dalam konteks komunikasi di sekolah, tanggapan guru bisa beragam, tergantung pada kebijakan dan tingkat toleransi terhadap kelalaian siswa.

- 2) Ucapan Terima Kasih: Tindak tutur terima kasih merupakan salah satu bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif, yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan rasa syukur, apresiasi, atau penghargaan terhadap suatu tindakan, bantuan, atau pemberian yang diterimanya dari lawan bicara. Dalam pragmatik, ucapan terima kasih dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial dan menunjukkan kesantunan dalam berkomunikasi.

Siswa: "Terima kasih, Pak, atas penjelasannya tadi, jadi lebih paham."

Analisis data tindak tutur dalam kalimat "Terima kasih, Pak, atas penjelasannya tadi, jadi lebih paham" dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu; (a) Kalimat ini menegaskan bahwa penjelasan lawan bicara berdampak positif. (b) Penggunaan "Pak" menunjukkan hubungan hormat antara penutur dan mitra tutur, yang bisa jadi dalam konteks pendidikan atau profesional. (c) Secara tidak langsung, ungkapan ini juga dapat berfungsi sebagai sinyal bahwa penutur tidak memerlukan penjelasan tambahan.

- 3) Ucapan Memberikan Selamat: Tindak tutur memberikan selamat adalah jenis tindak tutur ekspresif, di mana penutur mengekspresikan kebahagiaan atau apresiasi atas pencapaian, keberhasilan, atau momen penting dalam kehidupan mitra tutur.

Siswa: "Selamat ya, kamu dapat nilai tertinggi di ulangan kemarin!"

Kalimat ini merupakan contoh tindak tutur ekspresif, karena penutur mengungkapkan rasa bahagia dan memberikan apresiasi kepada mitra tutur atas pencapaiannya. Analisis data tindak tutur dalam kalimat ini adalah sebagai berikut; (a) Ucapan selamat berfungsi sebagai bentuk dukungan sosial dan penguatan hubungan interpersonal. (b) Kata "ya" dalam kalimat menunjukkan nada akrab dan santai, yang umum digunakan dalam komunikasi informal. (c) Mitra tutur akan menanggapi dengan ucapan terima kasih atau reaksi bahagia.

- 4) Ucapan Mengeluh: Tindak tutur mengeluh adalah tindak tutur ekspresif, di mana penutur mengekspresikan ketidakpuasan, ketidaknyamanan, atau rasa frustrasi terhadap suatu situasi, kejadian, atau tindakan seseorang.

Siswa: "Aduh, susah banget, Bu, soal nomor lima ini."

Kalimat ini merupakan tindak tutur ekspresif, karena penutur menyatakan perasaan frustrasi atau kesulitan dalam mengerjakan soal. Analisis data tindak tutur dalam kalimat ini adalah sebagai berikut; (a) Penggunaan kata "Aduh" menunjukkan ekspresi spontan dari kesulitan yang dialami. (b) Dengan menyebut "Bu", penutur menunjukkan bahwa keluhan ini diarahkan kepada guru, yang mungkin diharapkan memberikan bantuan. (c) Dalam interaksi di kelas, guru bisa menanggapi dengan memberikan petunjuk atau membiarkan siswa mencoba lebih dulu.

- 5) Ucapan Mengungkapkan Kebahagiaan: Tindak tutur mengungkapkan kebahagiaan adalah tindak tutur ekspresif, di mana penutur menyatakan perasaan senang, gembira, atau puas terhadap suatu kejadian, pencapaian, atau pengalaman.

Siswa: "Wah, senang sekali akhirnya bisa paham puisi ini!"

Kalimat ini merupakan contoh tindak tutur ekspresif, karena penutur mengungkapkan perasaan senang setelah memahami sebuah puisi. Ucapan ini dapat dianalisis sebagai berikut; (a) "Wah," Ungkapan spontan yang menunjukkan ekspresi kegembiraan. (b) "Senang sekali," Penegasan tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh penutur. (c) "Akhirnya bisa paham puisi ini!" Pernyataan representatif yang menunjukkan pencapaian dalam memahami sesuatu yang sebelumnya mungkin sulit.

- 6) Ucapan Mengungkapkan Keprihatinan: Tindak tutur mengungkapkan keprihatinan adalah tindak tutur ekspresif, di mana penutur menyatakan perasaan peduli, sedih, atau simpati terhadap situasi yang dianggap kurang baik atau menyedihkan.

Siswa A kepada temannya: "Wah, sayang sekali kamu nggak ikut lomba tadi, padahal pasti bisa menang."

Kalimat ini merupakan contoh tindak tutur ekspresif, karena penutur mengungkapkan rasa penyesalan atau keprihatinan terhadap seseorang yang tidak ikut lomba. Ucapan ini adalah tindak tutur ekspresif yang dapat dianalisis sebagai berikut; (a) "Wah," Ungkapan spontan yang menunjukkan ekspresi penyesalan atau keprihatinan. (b) "Sayang sekali," Menguatkan ekspresi rasa penyesalan atau kekecewaan. (c) "Kamu nggak ikut lomba tadi," Menyatakan fakta bahwa lawan bicara tidak mengikuti lomba. (d) "Padahal pasti bisa menang." Mengandung asumsi atau keyakinan bahwa lawan bicara memiliki potensi untuk menang.

- 7) Ucapan Memuji: Tindak tutur memuji adalah tindak tutur ekspresif, di mana penutur mengungkapkan apresiasi, kekaguman, atau penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu. Ucapan pujian biasanya digunakan untuk memperkuat hubungan sosial, memberikan motivasi, atau menunjukkan penghormatan.

Siswa kepada guru: "Buk, cara lbuk menjelaskan cerita rakyat tadi bagus sekali, jadi gampang dipahami."

Kalimat ini merupakan contoh tindak tutur ekspresif, karena penutur mengungkapkan apresiasi atau pujian terhadap cara seorang guru menjelaskan cerita rakyat. Kalimat ini dapat dianalisis sebagai berikut; (a) "Buk," Sapaan untuk menarik perhatian guru dan menunjukkan rasa hormat. (b) "Cara lbuk menjelaskan cerita rakyat tadi bagus sekali," Ungkapan pujian terhadap metode penjelasan guru. (c) "Jadi gampang dipahami." Pernyataan yang memperkuat pujian dengan alasan bahwa penjelasan guru membuat cerita rakyat lebih mudah dimengerti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif memainkan peran penting dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII MTs Al-Jumhuriyah. Jenis tindak tutur yang sering digunakan meliputi pujian, ucapan terima kasih, permintaan maaf, penyemangat, dan ungkapan keheranan. Penggunaan tindak tutur ini membantu menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta membangun hubungan harmonis antara guru dan siswa. Guru sebagai fasilitator pembelajaran berperan dalam mengarahkan dan membiasakan siswa untuk menggunakan tindak tutur ekspresif secara tepat dalam komunikasi akademik maupun sosial.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima tetapi juga mulai menerapkan tindak tutur ekspresif dalam interaksi sehari-hari di kelas. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya kesadaran siswa dalam menyesuaikan konteks penggunaan ekspresi bahasa dan keterbatasan dalam variasi tindak tutur. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengajarkan aspek pragmatik kepada siswa agar mereka dapat menggunakan tindak tutur ilokusi ekspresif secara efektif dan sesuai dalam berbagai situasi komunikasi, baik di lingkungan akademik maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. (2015). *Tindak Tutur dalam Interaksi Belajar Mengajar di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 12(1), 23–34.
- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto, T. (2020). Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia, 2(1).
- Aswadi, D., & Lismayanti, H. 2018. Dampak Penggunaan Smartphone terhadap Pendidikan Karakter Anak di Era Milenial. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 4(1), 89-98.
- Chaer, A. (2010). *Pragmatik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahreza, Imam. 2018. "Tindak Tutur Ekspresif Dengan Makna Mengeluh Dan Strategi Yang Digunakan Dalam Drama 5 JI KARA 9 JI MADE". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Fitriana, L. (2017). *Penggunaan Ilokusi Ekspresif pada Guru Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jurnal Linguistik Terapan, 9(3), 45–52.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Pustaka*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Hidayat, D. (2018). *Analisis Pragmatik Tindak Ilokusi Ekspresif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 14(2), 71–84.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Singapore: Longman Singapore Publishers Pte Ltd.
- Mahanani, Putri. 2022. "Tuturan Interogatif pada Podcast Deddy Courbuzier". *Bapala*, Vol.9, No.01, hlm.37-44
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, Asih Ria. 2022. "Tindak Tutur Asertif dalam Novel Goodbye You Karya Heri Putra dan Hendra Putra." *Journal of Literature Rokania* 1(1):79–80.
- Puji Lestari. 2019. *Teori Komunikasi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Putri, A. S. (2019). *Kajian Ilokusi Ekspresif pada Wacana Guru dan Siswa di Kelas*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra, 11(4), 98–110.
- Putri, dkk. 2019. "Tindak Tutur Pada Novel Bidari Surga". *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol 3, No.1
- Rahmawati, E. (2020). *Ilokusi Ekspresif dalam Diskusi Kelompok Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 8(2), 50–63.
- Rismaya, R & Suganda, D. 2021. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Gelar Wicara Mengenai Teori Konspirasi Covid-19". *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, vol. 16, no.2, pp. 194-207.
- Saifuddin, Akhmad. 2019. "Teori Tindak Tutur Dalam Studi Linguistik Pragmatik". *Jurnal LITE*, Vol 15, No.1.
- Sari, M. (2021). *Pragmatik dalam Interaksi Kelas: Studi Ilokusi Ekspresif pada Guru Bahasa Indonesia*. Jurnal Pragmatik dan Komunikasi, 6(3), 24–38.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

- Susanti, R. (2022). *Pengaruh Ilokusi Ekspresif Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 10(1), 89–97.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasaz
- Wulandari, Y. (2023). *Strategi Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 15(1), 34–48.
- Yule, G. (2006). *The Study of Language* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Yuniati, Ika. 2011. "Tindak Tutur Ekspresif Menolak Bahasa Jawa dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Sine". Skripsi. Universitas Sebelas Maret.